

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang dan sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya manusia yang berlimpah, menyadari pentingnya pendidikan untuk mendapatkan anggota masyarakat yang kompeten, oleh karena itu negara terus meningkatkan mutu pendidikannya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang tentang SISDIKNAS pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Peningkatan kualitas pendidikan didukung dengan berdirinya Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP yang bertugas untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia kemudian melakukan peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dengan mengubah kurikulum yang ada menjadi KTSP.

BSNP mengiringi peningkatan standar kelulusan tersebut dengan mengubah Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan menjadi “dongkrak” kualitas pendidikan yang kondisinya semakin mengkhawatirkan (Mulyasa, 2008), dengan adanya peningkatan standar kelulusan dan perubahan kurikulum diharapkan bisa mendapatkan siswa-siswi yang kompeten untuk bekerja di masyarakat.

Berdasarkan keputusan BSNP NO 1512/BSNP/XII/2008 syarat kelulusan ujian nasional pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami perubahan dimana nilai kelulusan adalah nilai rata-rata minimal 5.5, dibandingkan dengan UN tahun 2007/2008, dengan nilai rata-rata minimalnya 5.25. Peningkatan Standar nilai ini diikuti dengan penurunan jumlah siswa yang lulus tahun 2010 sebesar 4%. Jika tahun 2009 tingkat kelulusan mencapai 93,7%, maka untuk tahun 2010 hanya mencapai 89,61%. Untuk tahun ini jumlah peserta UN SMA-MA sebanyak 1.522.162 sedangkan siswa yang tidak lulus sebanyak 154.079 atau 10.19%, jadi dengan meningkatnya standar kelulusan dan bertambahnya siswa yang tidak lulus menunjukkan bahwa siswa perlu usaha lebih untuk mencapai kelulusan.

Dalam ujian nasional, siswa yang tidak lulus kebanyakan gagal dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi kebanyakan siswa malah menganggap bahwa pelajaran Matematikalah yang merupakan pelajaran yang paling sulit dibandingkan dengan pelajaran lain yang diujikan (<http://www.klikgalamedia.com>, Kamis 1 April 2010). Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di kelas X di SMA “X” di Bandung kepada 32 siswa kelas X, menunjukkan bahwa 53% (17 siswa) menyatakan bahwa Matematika merupakan pelajaran yang sulit. Pelajaran Matematika yang dianggap sulit menunjukkan siswa perlu usaha yang lebih dalam mempelajari pelajaran Matematika. Meskipun tidak bermasalah namun tetap dianggap sulit sehingga membutuhkan motivasi yang lebih

Usaha tersebut tentunya perlu dimulai sejak awal memasuki Sekolah Menengah Atas yaitu kelas X, agar usaha siswa memiliki tujuan yang jelas maka dalam KTSP dibuatlah standar kompetensi pelajaran Matematika kelas X berdasarkan Permendiknas Nomor 22 (2006) tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang disusun oleh Siswanto (2007), yaitu :

Memecahkan masalah yang berkaitan dengan bentuk pangkat, akar, dan logaritma; Memecahkan masalah yang berkaitan dengan fungsi, persamaan dan fungsi kuadrat serta pertidaksamaan kuadrat; Memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan pertidaksamaan satu variabel; Menggunakan logika Matematika dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor; Menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri dalam pemecahan masalah, menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga.

Siswa yang ingin mencapai standar kompetensi pelajaran Matematika kelas X di atas, perlu memiliki kemampuan menilai, menafsirkan, mencari hubungan, membandingkan, menyimpulkan, dan kemudian menjelaskan, kemampuan tersebut oleh Bloom (1956, dalam buku Winkel, 1983) disebut sebagai kemampuan evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu (Winkel,1983). Jadi untuk mempelajari pelajaran Matematika tersebut siswa diharapkan tidak hanya sekedar menghafal, tetapi sampai pada kemampuan mengevaluasi materi pelajaran.

Setiap siswa memerlukan usaha yang lebih untuk bisa mencapai kemampuan evaluasi dalam mempelajari pelajaran Matematika. Usaha siswa dalam belajar perlu didukung oleh motivasi, karena motivasi merupakan syarat

mutlak untuk belajar (Purwanto, 1992), terutama motivasi berprestasi yang membuat seseorang berupaya hingga mencapai prestasi yang baik dan membuat seseorang memilih kegiatan yang mengarah pada tujuan dan mengarah pada keberhasilan atau kegagalan. Dengan motivasi belajar, siswa akan berusaha belajar semaksimal mungkin tidak hanya menghafal tapi bisa sampai memahami pelajaran tersebut.

Motivasi yang menggerakkan siswa agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya, menurut Ames (1992b, dalam buku Pintrich, 2002) disebut *Achievement Goal Orientation*. *Achievement Goal Orientation* adalah suatu cara yang penting untuk menggambarkan tujuan *achievement* individu, yang dapat memengaruhi kognitif, motivasi maupun perilaku. *Achievement Goal Orientation* mewakili suatu pola yang terintegrasi dari *belief* yang mengarah kepada berbagai cara mendekati, melibatkan diri dan merespon situasi-situasi yang ada (Ames, 1992b, dalam buku Pintrich, 2002). *Achievement Goal Orientation* tidak hanya mencakup maksud atau alasan berprestasi tetapi juga mencerminkan suatu standar bagaimana siswa menilai kinerja dan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan belajarnya.

Achievement Goal Orientation dimiliki oleh semua siswa, termasuk siswa di SMA “X” di Bandung. SMA “X” telah berdiri sejak tahun 1951 dan merupakan salah satu sekolah yang terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini terbukti pada bulan Agustus 2009 oleh Tim Penilai Akreditasi, SMA “X” memperoleh akreditasi A dengan nilai 97,79, yang berarti menduduki peringkat

atas (www.ban-sm.or.id,2009). Akreditasi A menunjukkan bahwa SMA “X” memiliki kinerja sekolah yang baik, yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki tingkat kelayakan yang baik dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2009). Kenyataannya terbukti dari tahun 2000, SMA “X” mendapatkan presentase kelulusan 100%. Prestasi sekolah dalam mendidik siswanya untuk mencapai kelulusan, tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi sudah dilakukan sejak siswa masuk SMA yaitu kelas X.

Sejak kelas X, sekolah maupun guru-guru berupaya menyusun metode pengajaran yang mendorong siswa agar dapat mencapai standar kelulusan maupun standar kompetensi, terutama dalam pelajaran Matematika yang merupakan pelajaran yang diujikan di ujian nasional dan salah satu pelajaran yang mendapat prestasi terendah. Dari hasil survey yang dilakukan terhadap dua guru mata pelajaran Matematika kelas X di SMA “X” menunjukkan guru menciptakan metode pengajaran untuk mencapai standar kelulusan dan standar kompetensi tersebut dengan membantu siswa yang prestasinya kurang secara personal, memberikan latihan-latihan soal, memberikan soal ulangan yang mirip dengan soal-soal latihan, dan memberikan *remedial test* atau ulangan perbaikan dengan tingkat kesukaran soal yang lebih rendah bagi siswa yang mendapatkan nilai jelek, membahas kembali hasil ulangan dan lainnya. Berbagai upaya yang dilakukan guru, tetap belum bisa membuat semua siswa kelas X mencapai standar kompetensi tersebut.

Peneliti melakukan survei kepada 32 siswa kelas X yang menunjukkan siswa memiliki tujuan belajar yang berbeda-beda dalam menghadapi pelajaran Matematika, sebanyak 7 siswa (22%) mengungkapkan bahwa tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan, ingin terus mempelajari hal yang baru, menetapkan standar nilai Matematika sendiri, berusaha untuk mencari pemecahan dari soal-soal Matematika yang sulit, terus berlatih mengerjakan soal-soal Matematika yang pernah diberikan, menjadi terpacu belajar saat mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, akan berusaha belajar lebih dari yang diajarkan, dan merasa tertantang saat mendapatkan soal Matematika yang susah dan baru. Perilaku ini dalam *Achievement Goal Orientation* disebut *mastery approach* (M_{ap}), sedangkan 2 siswa (6%) mengungkapkan bahwa belajar untuk menghindari kekhawatirannya tidak dapat menguasai semua pelajaran, tidak mengerti materi pelajaran Matematika yang diberikan, tidak tertinggal pelajaran, dan tidak dapat menjawab pertanyaan. Dalam *Achievement Goal Orientation* perilaku ini disebut *mastery avoidance* (M_{av}).

Sebanyak 22 siswa (69%) memiliki tujuan belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik, menetapkan standar nilai berdasarkan nilai orang lain, berusaha melebihi orang lain, saat mendapatkan soal Matematika yang susah akan mengeluh, menyontek, mengarang, mengerjakan tugas hanya di tempat les, belajar hanya saat di tempat les dan ada yang merenung saat mendapatkan nilai yang jelek dan lebih senang mendapatkan tugas yang banyak daripada tugas yang sulit. Dalam *Achievement Goal Orientation* perilaku ini disebut *performance approach* (P_{ap}). Sedangkan 1 siswa (3%) tidak mau terlihat bodoh, malu saat

mendapatkan nilai yang jelek, menetapkan standar nilai berdasarkan nilai tuntas yaitu 60, tidak melakukan apapun saat mendapat soal yang susah, dan merasa keberatan dengan soal susah dan tugas yang banyak. Perilaku ini dalam *Achievement Goal Orientation* disebut *Performance Avoidance* (P_{av}).

Perbedaan perilaku siswa tersebut menunjukkan adanya perbedaan tujuan belajar yang dalam *Achievement Goal Orientation* dibagi menjadi 4 jenis yaitu yaitu *mastery approach* (M_{ap}), *mastery avoidance* (M_{av}), *performance approach* (P_{ap}) dan *performance avoidance* (P_{av}). Melihat perbedaan yang ada dalam siswa tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi deskriptif mengenai *Achievement Goal Orientation* pelajaran Matematika pada siswa kelas X SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui jenis *Achievement Goal Orientation* manakah yang dominan pada siswa kelas X di SMA “X” Bandung terkait pelajaran Matematika.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Achievement Goal Orientation* pelajaran Matematika yang dimiliki siswa kelas X di SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis *Achievement Goal Orientation* pelajaran Matematika yang dominan dimiliki siswa kelas X di SMA "X" Bandung dan ada atau tidak adanya kaitan dengan faktor individual dan kontekstual

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Menambah informasi mengenai *Achievement Goal Orientation* pelajaran Matematika siswa kelas X SMA "X" ke dalam bidang Ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Achievement Goal Orientation* siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi masukan pada para pengajar di SMA "X" Bandung mengenai *Achievement Goal Orientation* siswa kelas X SMA "X" Bandung agar dapat membantu dalam pemilihan sistem (strategi, teknik, metode, dan pendekatan) yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar di kelas.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Menurut Santrock (2001) usia remaja dimulai kira-kira 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-20 tahun. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal kira-kira sama dengan usia Sekolah Menengah Pertama dan masa remaja akhir kira-kira setelah usia 15 tahun. Siswa-siswi kelas X rata-rata berusia 15-16 tahun, berarti sudah memasuki masa remaja akhir.

Masa remaja akhir merupakan masa yang penting dalam hal prestasi, karena pada masa ini, siswa sudah mulai menyadari pentingnya prestasi yang menjadi tuntutan sosial (Henderson dan Dweck, 1990 dalam buku Pintrich, 2002). Pencapaian prestasi oleh remaja telah ditunjang dengan kemampuan untuk merencanakan tujuan di masa depan, sehingga siswa kelas X diyakini dapat merencanakan pencapaian prestasinya.

Cara pencapaian prestasi ini oleh Ames (1992b, dalam buku Pintrich, 2002) disebut sebagai *Achievement Goal Orientation* yang merupakan suatu pola yang terintegrasi dari *belief* yang mengarah kepada berbagai cara untuk mendekati, melibatkan diri pada dan merespon situasi-situasi untuk mencapai prestasi (Ames, 1992b dalam buku Pintrich, 2002). *Achievement Goal Orientation* berfokus pada tujuan kognitif spesifik pada suatu situasi yang ada dalam diri siswa. *Achievement Goal Orientation* lebih bersifat situasional dan bergantung pada konteks kelas dibandingkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang lebih bersifat umum dan berasal dari perspektif pribadi. *Achievement Goal Orientation* dibagi berdasarkan 2 aspek. Aspek pertama terdiri dari *mastery* dan *performance goal*, kemudian Aspek kedua terdiri dari *approach* dan *avoidance*.

Mastery dan *performance goal* merupakan tujuan siswa dalam belajar. *Mastery goal orientation* berarti berfokus pada penguasaan dan pemahaman pelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan sendiri (Ames, 1992b; Dweck & Leggett, 1988; Maehr & Midgley, 1991; Midgley, dkk 1998; Nicholls, 1984; dan Harter, 1981b (dalam buku Pintrich, 2002)). Siswa kelas X SMA "X" yang berorientasi pada *mastery goal orientation* dalam belajar Matematika akan berfokus pada penguasaan bahan pelajaran, standar belajar Matematika berasal dari dalam diri maupun dari peningkatan pengetahuan dalam diri, berusaha mengembangkan kompetensinya maupun keterampilan yang baru dalam pelajaran Matematika, mencoba untuk menyelesaikan persoalan Matematika yang menantang, dan mencoba untuk mendapat pemahaman atau pengertian mendalam, jadi siswa dengan *mastery goal* menekankan pada penguasaan bahan pelajaran Matematika.

Performance goal orientation merupakan tujuan belajar yang berfokus pada menunjukkan kemampuan dan bagaimana kemampuan itu dinilai (Ames, 1992b; Dweck & Leggett, 1988; Midgley, dkk 1998 (dalam buku Pintrich, 2002)). Siswa kelas X SMA "X" yang berorientasi pada *performance goal* dalam belajar Matematika akan berfokus pada menunjukkan kemampuan atau kompetensinya dengan melihat bagaimana kemampuan itu akan dinilai dan dikaitkan dengan hal lainnya. Kemampuan tersebut akan dikaitkan dengan mencoba melebihi standar nilai tuntas yaitu 60, mengupayakan untuk lebih baik dari siswa lain, berupaya keras menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas, menghindar dari dinilai rendah atau nampak bodoh, dan mengejar pengakuan publik mengenai tingkat

achievement yang tinggi, jadi *performance goal* lebih menekankan pada bagaimana kemampuannya dinilai.

Setiap siswa memiliki *goal orientation* yang berbeda-beda dan memiliki cara pengarahannya berbeda-beda pula untuk mencapai *goal orientation* yang mereka miliki. Cara mencapai *goal orientation* tersebut bisa dengan *approach* maupun *avoidance*. *Approach* berarti mengarahkan pemikiran (kognisi), motivasi dan perilaku dengan usaha yang maksimal untuk mencapai *goal orientation* (Elliot, 1999 dalam buku Pintrich, 2002). Siswa-siswi yang berorientasi pada *approach* akan mengerjakan tugas-tugas pelajaran Matematika yang diberikan oleh guru, terus berlatih soal-soal Matematika dan berusaha menyelesaikan persoalan Matematika yang sulit yang bertujuan untuk mencapai tujuan berprestasinya.

Cara lainnya adalah dengan *avoidance*, yang berarti menghindari tugas-tugas yang ada atau bisa juga berarti mencapai *goal orientation* dengan usaha yang minimal (Elliot, 1999 dalam buku Pintrich, 2002). Siswa yang berorientasi *avoidance* akan menghindari tugas-tugas Matematika yang diberikan, dengan tidak mengerjakan tugas Matematika yang diberikan atau bisa juga diartikan dalam menyelesaikan tugasnya tanpa usaha yang banyak dengan mencontek pekerjaan teman atau melompati persoalan yang sulit.

Dari aspek *approach-avoidance* dan *mastery-performance* tersebut, Ames (1992b dalam buku Pintrich, 2002) membagi *Achievement Goal Orientation* menjadi 4 jenis yaitu *mastery approach goal*, *mastery avoidance goal*, *performance approach goal*, dan *performance avoidance goal*. *Mastery approach goal* berfokus pada bagaimana siswa kelas X SMA "X" menguasai tugas, belajar

dan memahami pelajaran Matematika yang diberikan dengan berusaha untuk meningkatkan atau memperbaiki kompetensinya, pengetahuan dan keterampilan dalam pelajaran Matematika. Standar nilai ditentukan sendiri berdasarkan nilai-nilai sebelumnya. Kegagalan menurut mereka adalah saat mereka tidak dapat mengerti dan memahami pelajaran Matematika siswa kelas X SMA “X”.

Mastery avoidance goal berfokus pada bagaimana siswa kelas X SMA “X” berusaha untuk menghindari dari tidak mengerti atau memahami pelajaran Matematika, menghindari salah mengerti pelajaran Matematika yang diberikan oleh guru, dan menghindari tertinggal pelajaran Matematika. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan ketidakmampuan dalam mengerjakan tugasnya, mereka tidak terlalu memperdulikan pengerjaan orang lain maupun sebagaimana kualitas tugas yang diminta, menurut mereka yang terpenting adalah memahami pelajaran Matematika secukupnya.

Performance approach goal memiliki tujuan belajar pelajaran Matematika yang berfokus pada bagaimana siswa kelas X SMA “X” berusaha untuk mendapat penilaian positif dari orang lain dengan berusaha melebihi orang lain, menjadi yang terpandai dan mendapat nilai terbaik dalam pelajaran Matematika. Standar nilai berdasarkan nilai tertinggi yang ada dalam pelajaran Matematika.

Performance avoidance goal memiliki tujuan belajar pelajaran Matematika yang berfokus pada bagaimana siswa kelas X SMA “X” menghindari penilaian negatif atau menghindari terlihat bodoh dan menghindari memperoleh nilai jelek dalam pelajaran Matematika, membandingkan nilai dengan orang lain.

Faktor-faktor yang dapat mengantarkan siswa pada jenis *Achievement Goal Orientation* yang berbeda-beda adalah faktor internal dan faktor eksternal (Pintrich, 2002). Faktor internal merupakan faktor individual yang terdiri dari usia, gender dan etnis. Menurut Dweck (1999, dalam buku Pintrich, 2002), perbedaan perkembangan pandangan siswa mengenai kecerdasan, kemampuan, keterampilan, usaha, kesulitan dan keberuntungan, mengimplikasikan bahwa siswa yang lebih muda terutama pada umur prasekolah dan kelas-kelas awal SD, mungkin akan lebih berorientasi *mastery* daripada siswa yang lebih tua, karena siswa yang lebih kecil memiliki pandangan bahwa kemampuan akan berkembang seiring dengan bertambahnya usai dan pengalaman. Ketika siswa memasuki kelas yang lebih tinggi yaitu SMP atau SMA, siswa mulai melihat bahwa kemampuan dan kecerdasan itu tetap, stabil dan tidak berubah (entitas), maka mereka akan lebih fokus pada penilaian yang sejalan dengan *performance goal orientation*. Untuk tingkat SMA terutama kelas X, lebih besar kemungkinannya akan berorientasi pada *performance goal orientation*.

Penelitian mengenai pengaruh gender dan etnik masih sedikit sekali. Graham (1994) mencatat bahwa perbedaan etnik akan terkait dengan perbedaan pandangan mengenai kemampuan yang dimiliki. Dweck (1978, dalam buku Pintrich, 2002) berpendapat bahwa gender memiliki pengaruh pada *achievement goal orientasi*. Kaum wanita memiliki pola yang kurang adaptif atau kurang sesuai dalam mencapai sesuatu dan wanita lebih mungkin menganut teori entitas (bahwa kemampuan tetap, stabil dan tidak berubah). Dengan menggabungkan kedua penelitian entitas dan kurang adaptif diprediksikan bahwa kaum wanita

akan lebih berorientasi pada *performance goal orientation*. Namun penelitian ini masih harus diteliti lebih lanjut.

Achievement Goal Orientation bersifat situasional dan bergantung pada konteks yang ada, sehingga faktor-faktor kontekstual yang ada di kelas akan memengaruhi *Achievement Goal Orientation* yang dimiliki siswa. Epstein (1989 dalam buku Pintrich, 2002) mengidentifikasi enam konteks ruang kelas yang dapat memengaruhi *Achievement Goal Orientation* dan dapat dimodifikasi yaitu tugas (*task design*), pendistribusian wewenang (*distribution of authority*), penghargaan terhadap siswa (*Recognition of students*), pengaturan pengelompokan (*Grouping arrangements*), Evaluasi tugas (*Evaluation practices*), dan alokasi waktu (*Time allocation*).

Tugas yang diberikan guru di kelas dapat memengaruhi *goal orientation* siswa. Ames menunjukkan beberapa fitur tugas yang dapat mendorong siswa untuk mengadopsi *mastery goal orientation*, seperti variasi dalam tugas, tingkat kesulitan pelajaran, dan pengenalan tugas. Banyaknya variasi dalam tugas akan mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran (Marshall & Weinstein 1984; Nicholls, 1989; Rosenholtz & Simpsom 1984 (dalam buku Pintrich, 2002)) dan tingkat kesulitan yang dapat membuat siswa merasa tertantang tetapi juga tidak terlalu sulit akan mempertahankan perhatian siswa. Tugas yang dapat mempertahankan perhatian siswa akan mengantarkan siswa untuk mengadopsi *mastery goal orientation*. Pengenalan tugas oleh guru sehingga siswa merasa pentingnya pelajaran Matematika akan mendorong siswa untuk mengadopsi

mastery goal orientation (Brophy,1987,1999; Meece. 1991 (dalam buku Pintrich, 2002)).

Distribution of authority dalam kelas berupa keterlibatan siswa dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam menentukan kegiatan belajar, bukan berarti menentukan pelajaran apa yang akan dipelajari, tetapi bisa berupa kesempatan untuk menentukan waktu pengumpulan tugas. Keikutsertaan siswa menentukan pembelajaran ini akan meningkatkan perhatian mereka akan tugas, sehingga bisa membentuk siswa ke arah *mastery goal orientation*.

Penghargaan terhadap siswa berkaitan dengan pemberian hadiah baik secara formal maupun informal. Pemberian reward seperti pujian yang berdasarkan kemajuan pemahaman siswa akan mengembangkan *mastery goal orientation* (Ames,1992b dalam buku Pintrich, 2002), sedangkan pemberian hadiah atau pujian yang berdasarkan pada nilai dapat mengembangkan *performance goal orientation* pada siswa, sedangkan pengaturan pengelompokan yang ada di dalam kelas memungkinkan siswa untuk berbagi keberhasilan, kerja kelompok, dan tanggung jawab, dengan merasakan keberhasilan dan tanggung jawab dapat mengembangkan *mastery goal orientation* pada siswa.

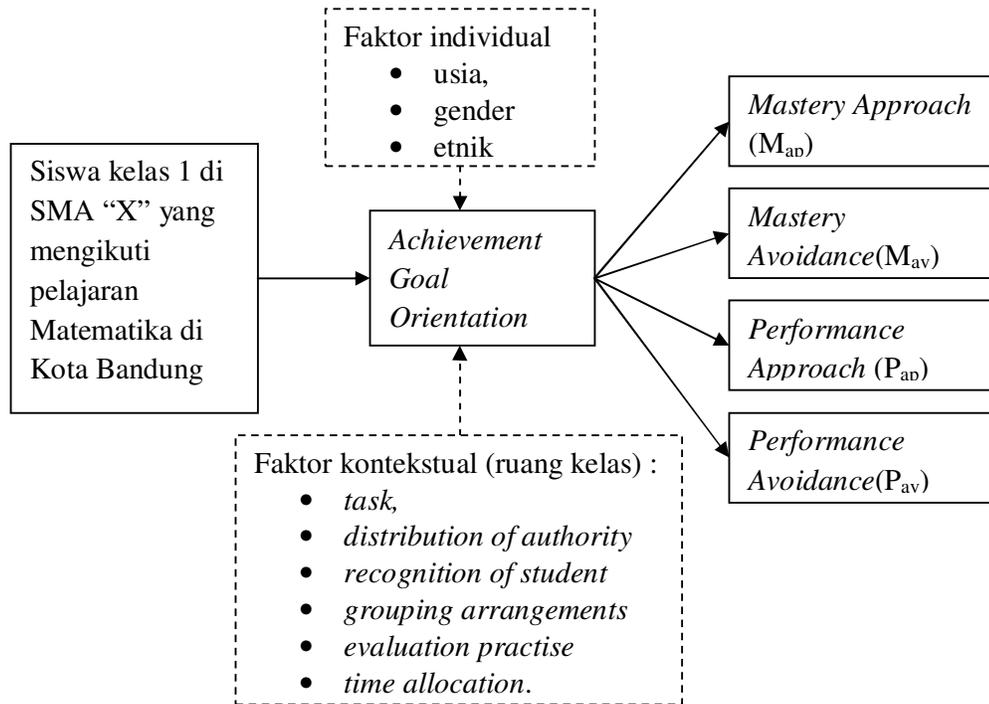
Cara guru memberikan evaluasi di kelas dapat memengaruhi *goal orientation* siswa. Mengumumkan nilai-nilai siswa di kelas dapat menumbuhkan perbandingan sosial kepada siswa, sehingga bisa mengarahkan siswa ke *performance goal orientation* (Ames, 1992b; Marshall & Weinstein, 1984; Rosenholts & Simpson, 1984 (dalam buku Pintrich, 2002)). Sebaliknya jika guru

memberikan evaluasi dengan menguraikan kesalahan dan memungkinkan untuk adanya perbaikan dapat mendorong siswa mengadopsi *mastery goal orientation* (Ames, 1992b dalam buku Pintrich, 2002).

Alokasi waktu dalam pelajaran Matematika yang memengaruhi *goal orientation* meliputi kecepatan instruksi, beban kerja dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas atau ulangan Matematika (Epstein, 1989 dalam buku Pintrich, 2002). Strategi yang efektif untuk mengarahkan siswa ke *mastery goal orientation* adalah menyesuaikan waktu dan tuntutan tugas dan mengizinkan siswa untuk merencanakan jadwal kerja sendiri, misalnya dengan memberikan tugas di sekolah yang memungkinkan siswa untuk meneruskannya di rumah, sehingga siswa memiliki kesempatan mengatur waktunya, dalam mengerjakan tugas.

Faktor-faktor kontekstual yang ada bisa saling berlawanan, contohnya dalam penyampaian evaluasi belajar, guru menyampaikan hasilnya secara terbuka akan mendorong siswa mengembangkan *performance goal orientation*, tetapi di saat bersamaan juga guru memberikan tugas yang bervariasi, yang memfasilitasi *mastery goal orientation* (Ames, 1992 dalam buku Pintrich, 2002). Hal ini dapat membuat siswa dalam satu kelas memiliki orientasi yang berbeda-beda tetapi pada siswa yang lebih dewasa seperti pada siswa SMA kelas X, variasi di dalam kelas ini tidak terlalu memengaruhi, karena siswa SMP atau SMA memiliki *goal orientation* yang cenderung menetap dibandingkan siswa SD yang memiliki *goal orientation* yang masih mudah berubah dipengaruhi oleh faktor kontekstual (Pintrich, 2000 dalam buku Pintrich, 2002).

Dengan demikian bagan kerangka pikir ari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Setiap siswa memiliki *Achievement Goal Orientation* dalam usaha mencapai prestasi.
- Faktor-faktor yang memengaruhi *Achievement Goal Orientation* adalah faktor internal yaitu usia, gender dan etnik, dan faktor eksternal yaitu faktor kontekstual
- Setiap siswa memiliki *Achievement Goal Orientation* yang berbeda-beda